

**PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM HERMENEUTIKA
SOSIAL: STUDI ATAS TAFSIR KONTEKSTUAL HASAN HANAFI**

Rizki Ramadhan Sitepu

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ramadhanrizki102019@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the phenomenological approach as a methodological framework within Islamic studies, capable of uncovering religious experiences in a profound and contextual manner. In contemporary Islamic scholarship, phenomenology contributes significantly to understanding the spiritual, cultural, and social dynamics of Muslim communities by emphasizing the importance of subjective experience and the meanings that emerge from lived religious realities. The author specifically examines the thought of Hasan Hanafi, who integrates the phenomenological approach with social hermeneutics in interpreting the Qur'an. Through this approach, the interpretation of sacred texts extends beyond their literal meaning, taking into account the social and historical realities of the Muslim community. This study employs a qualitative method with a literature review approach, focusing on Hanafi's thought as the primary object of analysis. The findings indicate that the phenomenological approach in Islamic studies can enrich religious understanding, contextualize religious messages, and offer an emancipatory interpretive framework that guides the liberation of the ummah through contextual hermeneutics.

Keywords: *Contextual Interpretation, Hasan Hanafi, Islamic Studies, Phenomenological Approach, Social Hermeneutics.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas pendekatan fenomenologis sebagai salah satu metode dalam studi Islam yang mampu mengungkap pengalaman keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Dalam studi Islam kontemporer, fenomenologi memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika spiritual, budaya, dan sosial umat Islam, dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif serta makna yang muncul dari realitas hidup keagamaan. Penulis secara khusus mengulas pemikiran Hasan Hanafi yang mengintegrasikan pendekatan fenomenologi dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika sosial. Melalui pendekatan ini, penafsiran teks suci tidak berhenti pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan sejarah umat. Kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang menjadikan pemikiran Hanafi sebagai objek utama untuk dianalisis. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologis dalam kajian Islam dapat memperkaya pemahaman terhadap agama, membunikan pesan-pesan keagamaan, serta memberikan arah pembebasan bagi umat melalui tafsir kontekstual yang bersifat emansipatoris.

Kata Kunci: *Hasan Hanafi, Hermeneutika Sosial, Pendekatan Fenomenologis, Studi Islam, Tafsir Kontekstual.*

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang tumbuh dengan cepat di berbagai belahan dunia, memiliki cakupan yang sangat luas dalam hal ajaran, praktik, sejarah, dan budaya. Studi Islam tidak hanya fokus pada pemahaman kitab-kitab suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, namun juga mencakup metode yang lebih mendalam untuk memahami konteks dan kenyataan keagamaan masyarakat Muslim dalam berbagai dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai Islam, diperlukan pendekatan yang bersifat multidimensi dan holistik. Pendekatan dalam studi Islam secara mendalam meliputi berbagai sudut pandang yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena Islam dari berbagai perspektif, baik dari segi teologis, historis, sosiologis, filsafati, maupun pendekatan interdisipliner lainnya. Setiap metode dalam pendekatan ini memiliki cara dan tujuan yang bervariasi, namun semuanya saling mendukung untuk menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang Islam (Djam Annuri, 2018, hal. 21).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keagamaan telah membuka peluang untuk menerapkan teori-teori baru dalam memahami fenomena keberagamaan, seperti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memiliki keunikan dalam menggali pengalaman agama seorang individu, serta memahami

dinamika hubungan antar agama, budaya dan konteks sosial. Objek dari fenomenologi mencakup fakta, gejala, keadaan, kejadian, benda, atau realitas yang sedang muncul atau menggejala. Dalam Islam, penerapan pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang menarik dan pantas untuk dianalisis lebih lanjut (Ahmad Zarkasi, 2020, hal. 27).

Keunikan pendekatan fenomenologi terletak pada usaha untuk mengungkapkan pengalaman spiritual individu, tanpa mengindahkan bias-bias kultural atau doktrinal yang bisa mempengaruhi cara pandang terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, fenomenologi memberi kesempatan kepada peneliti untuk memandang agama sebagai suatu pengalaman yang dinamis, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang waktu. Selain itu, fenomenologi juga sangat memperhatikan keterkaitan antara agama, budaya, dan konteks sosial. Dengan metode ini, kita bisa memahami dinamika hubungan antar agama dan interaksi antara kepercayaan religius serta norma-norma sosial yang ada dalam komunitas. Objek penelitian dalam fenomenologi sangat beragam dan mencakup berbagai aspek dari realitas, seperti fenomena keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman spiritual yang dialami oleh individu, serta peristiwa-peristiwa atau praktik-praktik keagamaan yang mencerminkan aspek-

aspek kehidupan umat Islam. Fenomena ini bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga meliputi pengalaman hidup umat Islam ketika menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang berpengaruh pada pemahaman mereka tentang agama (Novayani Irma, 2019, hal. 44-48).

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dari artikel ini bertumpu pada konsep fenomenologi sebagai pendekatan dalam ilmu sosial dan studi agama. Fenomenologi, yang awalnya dikembangkan oleh Edmund Husserl, merupakan suatu metode untuk memahami pengalaman subjektif manusia sebagaimana yang dialami secara langsung. Dalam konteks studi agama, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap esensi spiritual dan kesadaran religius tanpa mengandalkan prasangka atau penilaian eksternal (*epoche*).

Dalam perspektif studi Islam, fenomenologi menjadi penting karena mampu membongkar makna tersembunyi dalam praktik keagamaan dan menafsirkan ulang teks-teks suci berdasarkan pengalaman dan konteks historis umat. Salah satu tokoh utama yang dijadikan pijakan adalah Hasan Hanafi, yang memadukan pendekatan fenomenologi dengan hermeneutika sosial. Ia menekankan pentingnya pemaknaan terhadap teks keagamaan (seperti Al-Qur'an) tidak hanya secara linguistik dan tradisional,

tetapi juga melalui kacamata realitas sosial umat manusia.

Hanafi membedakan dua bentuk fenomenologi: fenomenologi teoritis dan terapan. Ia lebih menekankan fenomenologi terapan karena orientasinya yang realistis, berfokus pada fenomena yang nyata dan memiliki tujuan praktis. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hanafi mengajukan pendekatan yang mencakup *epoche*, pluralitas penafsiran, dan pengaruh realitas sosial-politik terhadap makna teks. Ini menunjukkan bahwa fenomenologi dalam pandangan Hanafi bersifat humanistik dan membebaskan (*emansipatoris*), yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan umat dari dominasi struktur kaku pemahaman agama.

C. METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep dan gagasan yang berkembang dalam literatur terkait fenomenologi dan studi Islam, terutama pemikiran Hasan Hanafi. Penulis mengumpulkan data sekunder dari buku-buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema kajian.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan utama yang muncul dari sumber-sumber yang digunakan. Fokus

analisis diarahkan pada pemahaman konsep fenomenologi agama, penerapan pendekatan fenomenologis dalam studi Islam, dan metode tafsir fenomenologis Hasan Hanafi. Langkah ini dilakukan untuk menggali secara sistematis bagaimana pendekatan fenomenologi dapat memperkaya pemahaman terhadap teks dan pengalaman keagamaan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan teori dan praktik fenomenologi dalam kajian Islam, sekaligus menganalisis kontribusi dan implikasi pendekatan tersebut terhadap studi keagamaan kontemporer.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Fenomenologi dan Fenomenologi Agama

Konsep fenomenologi merupakan pemikiran dan metodologi yang dibuat oleh Edmund Husserl pada abad-20 dan pemikirannya bercabang kepada beberapa idealisme Jerman seperti, Immanuel Kant, Wilhem Dilthey dan Max Weber. Konsep fenomenologi ini merujuk pada konstruksionisme sosial yang melihat pada produk subjektif dari adanya interaksi sosial dan pengalaman hidup dan pertentangan terhadap positivisme dan fenomena objektifikasi kesadaran. Konsep fenomenologi yang berbentuk kualitatif dan induktif ini menjadi pemikiran yang mampu mengakui adanya prasangka dan kebiasaan

serta subjektifitas karena berusaha memahami suatu fenomena spesifik yang dialami oleh seorang individu. Dan hal ini menegaskan bahwasanya tujuan dari pendekatan fenomenologi ini adalah untuk membangun kepekaan individu atas berbagai fenomena dan pengalaman (Amanda Harrison dkk, 2017, hal. 248).

Fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena manusia dari melalui pandangan subjektif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali pengalaman langsung individu terhadap dunia di sekelilingnya, dan menunda pemahaman yang telah terbentuk sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna dari apa yang disebut sebagai perilaku keagamaan. Sebagai sebuah ilmu yang relatif dinamis dalam kebenarannya, fenomenologi tidak dapat berdiri sendiri. Dalam praktiknya, pendekatan ini membutuhkan dukungan dari disiplin ilmu lain, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi literatur, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya (Agus Anwar dkk, 2018, hal. 160).

Fenomenologi adalah metode yang berusaha untuk mengungkapkan pengalaman hidup, dengan menjelajahi fenomena pribadi dalam bentuk narasi. Yang kemudian menjadi bentuk sebuah interpretasi atas sebuah makna, yang terbentuk dari struktur teks. Dapat dipahami

bahwasanya fenomenologi sangat erat dengan kesadaran di mana manusia melihat alam semesta, melihat individu lain, dan melihat akan pribadinya sendiri. Dengan demikian, fenomenologi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara manusia dengan alam semesta, serta sebagai hubungan antara individu dengan dirinya sendiri. Dari perspektif agama, fenomenologi merupakan pendekatan untuk memahami ekspresi-ekspresi manusiawi dalam konteks hubungan yang mendasar antara individu dan dimensi spiritual atau keagamaan.

Sebagai suatu pemikiran, fenomenologi mencoba memahami manusia dalam lingkaran filsafat antropologi. Dalam sudut pandang kajian ilmiah, fenomenologi berusaha untuk mengklasifikasikan seluk-beluk kumpulan fenomena, termasuk fenomena dalam agama. Sehingga dengan demikian, fenomena-fenomena yang terjadi akan menentukan pengertian mereka sendiri (Maraimbang Daulay, 2019, hal.19).

Fenomenologi adalah cara melihat sebuah kebenaran dan keyakinan bahwa pemahaman terhadap sesuatu itu dapat diraih jika kita memperhatikan suatu fenomena atau pertemuan kita dengan realitas, baik dalam bidang filsafat, interaksi sosial maupun agama. Dalam studi agama, fenomenologi merupakan metodologi yang menunjukkan agama sebagai pengalaman manusia yang unik dan layak dalam bidang studinya sendiri (Amanda Harrison dkk,

2017, hal. 248). Fenomena dalam kajian agama adalah bentuk kesadaran yang memuat keberadaan dunia ghaib dan empiris, keduanya berkolerasi dan membentuk sebuah keterikatan.

Agama dalam kajian fenomenologis dapat dipahami sebagai suatu hal yang individual. Yang di mana adanya kesadaran, pengetahuan dan pandangan individual yang dapat mendorong perilaku khas pada seorang individu. Namun, di sisi lain, agama sebagai kesadaran kolektif, juga sama-sama, mendorong kesadaran, pengetahuan dan pandangan kolektif yang merujuk pada “umat” dan “jama’ah” dari agama tersebut (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2019, hal.112).

Dapat dipahami bahwasanya fenomenologi agama adalah sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur *epoche* (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan *eiditic intuition* (melihat ke dalam makna/jantung agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka. Sehingga dapat dipahami bahwa ada dua karakteristik inti dalam pendekatan fenomenologi agama.

Pertama, untuk memahami agama, fenomenologi menggunakan netralitas dan menggunakan preferensi dari orang yang relevan, atau disebut *epoche*. *Epoche* juga bermakna “*meninggalkan diri sendiri*” guna memahami perspektif orang lain yang kemudian menjadi penting dalam memahami agama (Abdul Mujib, 2019, hal.169).

Maksud dari “*meninggalkan diri sendiri*” adalah seseorang yang menggunakan pendekatan fenomenologi, harus meninggalkan segala bentuk atribut, seperti adat istiadat, agama, jabatan dan pandangan pengetahuan. Seseorang dituntut untuk mengesampingkan pengetahuan dan asumsi pribadi agar memahami proses terjadinya fenomena. Dalam kajian agama, *epoche* berfungsi dalam banyak hal, di antaranya sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap simpatik, menghilangkan prasangka dan emosi seperti kesal dan benci serta *interested approachers*.

Kedua, unsur dari fenomenologis adalah *eiditic intuition* (intuisi editis). *Eiditic intuition* adalah cara untuk melihat ke dalam jantung agama, yakni dengan pada unsur ini seseorang harus mampu bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi, melihat esensi objektifitas dan subyektifitas sekaligus. Selain itu, sebagai upaya agar seseorang juga mampu memperoleh pemahaman intuitif tentang sebuah fenomena sebagai pengetahuan objektif (Abdul Mujib, hal.180).

Selain itu, fenomenologi agama juga menekankan taksonomi untuk melihat masyarakat dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Oleh karena itu, dalam fenomenologi agama dibutuhkan juga pendekatan lain seperti, psikologi dan antropologi untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman yang dialami oleh seorang pemeluk agama. Juga

apa yang mereka rasakan dan bagaimana beragam kebenaran dari makna ritual, upacara maupun doktrin dalam sebuah agama (Abdul Mujib, hal. 190). Sehingga fungsi dari fenomenologi agama adalah untuk melihat sebuah makna terbatas yang ada pada agama, bagaimana fenomena praktik keagamaan, keterkaitan agama dengan kehidupan sekuler dan realitas yang merujuk pada *post-secularism* dan berfungsi untuk melihat korelasi antar agama dengan sudut pandang tertentu (Zaenul Hadi Prasajo, 2020, hal.37).

Penekanan utama dalam fenomenologi agama adalah upaya untuk menghindari penggunaan pendekatan yang sempit, normatif, dan etnosentris terhadap agama, serta berusaha untuk mengelaborasi seluruh pengalaman agama seakurat mungkin.

2. Hubungan antara Islam dan Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi menyediakan pendekatan yang lebih luas dalam mengartikan bermacam ritual keagamaan dan praktiknya, kepercayaan, serta pengalaman spiritual yang bervariasi. Fenomenologi dalam studi Islam, tidak dapat terlepas dari konteks antropologi dan sejarah individu tersebut berada. Metode ini memberi peneliti kesempatan untuk mempelajari bagaimana elemen-elemen di luar individu dapat mempengaruhi pengalaman keberagaman suatu masyarakat

atau individu. Ini juga memberi kesempatan untuk memahami bagaimana penganut keagamaan tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan budaya (Agus Anwar dkk, 2019, hal.162). Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijaya, kita memerlukan ilmu sosial profetik, yakni teori sosial yang tidak sebatas menjelaskan dan merubah fenomena sosial saja, namun juga memberikan petunjuk mengenai arah perubahan tersebut, tujuan dari perubahan itu, dan siapa yang harus melakukannya.

Secara lebih rinci, ilmu sosial yang dapat mengubah fenomena dengan berlandaskan pada citra-citra etik dan profetik tertentu, yang tidak hanya berfokus pada perubahan sosial, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan tujuan spiritual dalam proses transformasi tersebut. Namun seperti yang sudah dijelaskan di atas, fenomenologi tetap memerlukan dukungan dari disiplin keilmuan lainnya. Salah satunya adalah antropologi, dengan pendekatan antropologi, fenomenologi dapat membantu memahami hubungan antara agama dan negara (M. Syukri Albani, 2020, hal.198).

3. Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi lahir di Kairo pada 13 Februari 1935. Pendidikan dasarnya dimulai dan diselesaikan pada tahun 1948, kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha Kairo dan lulus pada tahun 1952. Hanafi aktif dalam diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, yang

memperkenalkannya pada berbagai pemikiran dan kegiatan sosial kelompok tersebut. Ia juga mempelajari ide-ide Sayyid Qutb mengenai keadilan sosial dan konsep keislaman. Setelah lulus dari Tsanawiyah, Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo, meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1956, dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne, Prancis, di mana ia memperdalam berbagai disiplin ilmu.

Hasan Hanafi mempelajari metode berpikir, pembaruan, dan sejarah filsafat melalui bimbingan Jean Gitton, serta mendalami fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Selain itu, ia juga menggali analisis kesadaran bersama Paul Ricoeur dan mengeksplorasi pembaruan dalam bidang tersebut bersama Massignon, yang juga menjadi pembimbing disertasinya. Di Universitas Sorbonne, Hanafi menyelesaikan disertasi penting yang berjudul *Les Méthodes d'Exégèse: Essai sur la Science des Fondements de la Compréhension*, yang mengkaji Ilmu Ushul al-Fiqh. Disertasi ini diakui sebagai salah satu karya ilmiah terbaik di Mesir, dengan panjang mencapai 900 halaman. Karya besar tersebut merupakan upaya Hanafi untuk menghubungkan dialektika filsafat hukum Islam (Ushul al-Fiqh) dengan teori fenomenologi dari Edmund Husserl (Abad Badruzzaman, 2019, hal. 89).

Pada saat terjadinya pergolakan dan konflik politik di Mesir, kondisi tersebut

sangat memengaruhi sikap dan pemikiran Hasan Hanafi. Pada waktu itu, terdapat tiga golongan pemikiran yang berbeda dan saling berlawanan. *Pertama*, golongan yang condong pada tradisi klasik Islam, yang dipimpin oleh al-Banna bersama Ikhwanul Muslimin. *Kedua*, golongan yang lebih menekankan pemikiran bebas dan rasional (*the rational scientific and liberal trend*), yang dipimpin oleh Luthfi al-Sayyid dan para imigran Suriah yang mencari perlindungan di Mesir.

Landasan pemikiran golongan ini bukanlah Islam, melainkan peradaban Barat beserta segala prestasi dan kemajuannya. *Ketiga*, ada golongan yang berupaya mengkolaborasi teologi Islam dan Barat (*the synthetic trend*), yang diwakili oleh Ali Abdul Raziq pada tahun 1966. Golongan ini mencoba mengintegrasikan kedua peradaban tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan suatu sintesis yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan modernitas Barat (Achmad Khudori Soleh, 2020, hal. 41).

Kelompok pertama, yang terdiri dari ulama konservatif, berpendapat bahwa sistem politik Barat tidak dapat diterapkan di Mesir. Mereka melihat pengadopsian sistem politik Barat oleh pemerintah sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai Islam. Kelompok kedua, yang terdiri dari sarjana yang dididik di Barat, berpendapat bahwa untuk Mesir dapat maju, sistem politik Barat harus diterapkan. Mereka menganggap ulama sebagai hambatan dalam penerapan

modernisasi dan mengaitkan keterbelakangan sosial, politik, dan ekonomi Mesir dengan pengaruh ulama. Pemikiran kelompok kedua ini didukung oleh pemerintah Mesir, yang memungkinkan mereka untuk meluncurkan berbagai program yang semakin menguatkan pengaruh Barat di Mesir.

Hanafi, meskipun pada awal karirnya cenderung mendukung pandangan kelompok pertama, tidak setuju dengan gagasan-gagasan kedua kelompok tersebut. Pemikirannya mengalami perkembangan seiring dengan pengaruh dari kelompok pemikiran kedua dan ketiga, terutama setelah ia menempuh pendidikan di Prancis. Pemikiran Hanafi terbentuk melalui interaksi dengan gerakan pemikiran yang berkembang di Mesir dan Prancis (Zul Helmi, 2019, hal.67).

4. Fenomenologi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi adalah salah satu tokoh yang mendalami fenomenologi, khususnya dalam perkembangan Islam Modern. Hanafi terinspirasi oleh pemikiran Edmund Husserl. Menurut Hanafi, fenomenologi adalah metode terbaik untuk memahami agama dan realita yang ada. Melalui fenomenologisnya, Hanafi menyimpulkan bahwasanya untuk mendongkrak kembali umat Islam, perlu adanya restorasi teologi. Namun, restorasi yang diajukan tidak hanya bersifat dekonstruksi, melainkan juga berupa kajian

ulang terhadap pemikiran-pemikiran masa lalu dan memberikan apresiasi terhadapnya dengan konteks masa kini. Oleh karena itu, pemikiran Hanafi tidak menolak pemikiran klasik secara total, tetapi lebih kepada menganalisisnya dan kemudian mengkompromikan atau mendialogkannya dengan realitas kontemporer.

Hanafi berambisi untuk melakukan pencerahan dan rekonstruksi kembali dunia Islam. Hanafi adalah pemikir yang unik, karena tidak tergolong sebagai pemikir klasik, dan beliau juga membongkar tradisi klasik sekaligus mengkritiknya. Namun disisi lain, beliau juga tidak dapat dianggap sebagai pemikir modern, karena Hanafi juga tetap menggunakan wacana klasik sebagai dasar pemikiran yang diterapkan pada masa kini dan masa depan. Bahkan beliau juga bukan kaum fundamentalis, karena Hanafi menggunakan analisis intelektual dengan adanya penekanan terhadap rasionalitas.

Hanafi adalah seorang pemikir yang menggabungkan rasionalitas dengan penghargaan terhadap aspek perasaan manusia. Tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan perasaan, dengan selalu menilai sejauh mana pemikiran tersebut dapat diterapkan secara lebih relevan dan aktual. Artinya, selain memenuhi tuntutan relevansi dengan cara berpikir manusia, pemikiran Hanafi juga harus memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi umat manusia. Oleh

karena itu, aspek rasio dan konteks kebutuhan umat harus menjadi titik awal (*starting point*) dalam setiap pemikiran yang beliau ajukan.

Menurut Abdurrahman Wahid (Khazuo Shimogaki, 2022, hal.11), Hasan Hanafi adalah seorang ilmuwan yang berusaha untuk merevitalisasi pemikiran Islam. Selama belajar di Prancis, Hanafi menemukan tempat yang mendukung untuk memenuhi hasrat intelektualnya tersebut. Selain itu, Hanafi berpendapat bahwa Islam mengharuskan adanya pembebasan, agar masyarakat dapat meraih kebebasan dan keadilan, dengan keadilan sosial sebagai tumpuan utamanya. Wahid juga menambahkan bahwa menurut Hanafi, struktur yang bersifat populistik merupakan manifestasi kehidupan dan kerangka pemikiran yang utuh, yang menjadi resep utama bagi pemikiran sosialnya.

Hanafi menyimpulkan bahwa Islam sebaiknya berfungsi sebagai orientasi bagi ideologi populistik yang ada, untuk menciptakan perubahan yang lebih adil dan merata. Shimogaki menyatakan bahwa karena perspektif Hasan Hanafi sangat dipengaruhi oleh konsep pencerahan, liberalisme Barat, demokrasi, dan rasionalisme, dia dianggap sebagai pemikir modernis-liberal.

Pandangan ini dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sendiri, yang membuatnya sering dikategorikan sebagai pemikir Islam-liberal, sejajar dengan tokoh-

tokoh seperti Arkoun dan al-Jabiri. Keprihatinan utama Hanafi adalah mengapa umat Islam selalu kalah dan mengalami konflik internal yang tak kunjung selesai. Puncak dari pemikiran Hanafi berfokus pada upaya untuk membangkitkan umat Islam, mencari cara agar mereka dapat keluar dari keterpurukan tersebut.

Menurut Mochammad Nur Ichwan, Hanafi mengomentari sekularisme sebagai ideologi yang mencoba memisahkan agama dan pemerintahan. Menurut Hanafi, Islam seharusnya tidak terikat pada otoritas yang beku, doktrin-doktrin, atau misteri. Bahkan, meskipun tanpa ritual keagamaan yang ketat, Islam tetap dapat dianggap sempurna apabila berfokus pada pemikiran yang mengedepankan keadilan sosial, kebebasan, baik kebebasan kehendak, atau kebebasan dalam pemikiran (Ahmad Taufik, 2018, hal.11).

Dengan metode ini, Hanafi berusaha agar lingkungan Islam dapat berinteraksi untuk dirinya sendiri, mengungkapkan bahwa Islam harus dipahami dari perspektif Islam itu sendiri, bukan dari sudut pandang barat. Menurutnya, jika Islam dilihat melalui kacamata barat, maka akan terjadi ketimpangan dalam pemahamannya (Hasan Hanafi, 1981, hal.76).

Menurut Hanafi, fenomenologi dibagi menjadi dua kategori, yaitu fenomenologi terapan dan teoritis. Hanafi berpendapat bahwa fenomenologi terapan lebih unggul dibandingkan fenomenologi

teoritis karena fokusnya yang lebih luas. Menurutnya, ada tiga keunggulan fenomenologi terapan. *Pertama*, fenomenologi terapan memiliki orientasi yang realistis, terutama ketika kajiannya tidak merujuk pada prinsip-prinsip logika.

Dalam hal ini, perasaan manusia bebas dari fakta-fakta yang tidak nyata dan khayalan. Meskipun imajinasi bisa dipelajari sebagai bagian dari realitas, kajian terhadap realitas tersebut tidak boleh didasarkan pada imajinasi atau perasaan itu sendiri, melainkan imajinasi hanya berfungsi sebagai perasaan. *Kedua*, fenomenologi terapan tidak membahas semua fenomena yang ada, melainkan hanya fenomena yang signifikan. Fokusnya adalah pada fenomena yang realistis, bukan pada fenomena yang bersifat khayalan.

Oleh karena itu, fenomenologi terapan hanya memperhatikan fenomena yang bersifat realistis dan indikatif, bukan yang bersifat duniawi. *Ketiga*, fenomenologi terapan selalu berorientasi pada tujuan praktis, sedangkan fenomenologi teoritis tidak memiliki tujuan praktis yang jelas (Hasan Hanafi, 1998, hal.65-67).

5. Tafsir Fenomenologi Hasan Hanafi

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Hanafi sangat erat dengan metode fenomenologi. Menurut beliau, ada lima tahapan dalam penafsiran Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Wahyu dianggap dalam keadaan “terkunci” (penundaan), yang berarti diterima tanpa penolakan maupun pertanyaan. Dalam hal ini, seorang penafsir tidak perlu lagi meragukan keotentikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran dimulai dari teks itu sendiri apa adanya, tanpa mempertanyakan keasliannya.
- b. Al-Qur'an diterima selayaknya teks-teks umum lainnya. Al-Qur'an tidak dipandang kedudukan khusus dalam sudut pandang metodologisnya, semua teks ditafsirkan mengikuti prinsip dan metodologi yang serupa.
- c. Tidak ada penafsiran yang dapat dikategorikan sebagai asli dan palsu, yang ada hanyalah pemahaman seorang penafsir benar atau salah.
- d. Tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, pluralitas penafsiran muncul akibat perbedaan pemahaman antara para penafsir, karena setiap penafsir memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Teks hanya berfungsi sebagai alat yang disesuaikan dengan kepentingan, bahkan bisa mencerminkan ambisi manusia. Sehingga penafsirlah yang makna pada teks sesuai dengan konteks ruang dan waktu mereka.
- e. Setiap penafsiran mengungkap sosio-politik penafsir (Hasan Hanafi, 1989, hal.102).

Penggunaan teori Fenomenologi dalam penafsiran yang dikembangkan oleh Hanafi memiliki pendekatan hermeneutika sosial yang lebih menekankan adanya pengaruh kondisi sosial dan budaya ketika penafsiran Al-Qur'an terjadi. Hal ini berkaitan terhadap konteks turunnya ayat atau surat dalam Al-Qur'an (*asbab an-nuzul*). Menurut Hanafi, ayat atau surat yang turun pasti memiliki latar belakang, serta sebab dan akibat.

Latar belakang ini, menurutnya harus dikaji secara komprehensif, di mana *asbab an-nuzul* mencakup situasi, kondisi maupun peristiwa yang menyebabkan turunnya sebuah ayat atau surah. Dengan pandangan ini, Hanafi mengembangkan teori Hermeneutika sosial yang bersandar pada humanisme, disebabkan fokus utamanya adalah pada realitas yang ada dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, selain itu teori ini juga berupaya untuk menghilangkan unsur-unsur teosentris yang tidak berpihak pada manusia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hanafi berpendapat bahwa seseorang *mufassir* yang ingin memahami makna Al-Qur'an tidak cukup hanya menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga memasukan makna dari luar (realitas) ke dalam teks tersebut. Seorang *mufassir* tidak hanya sekedar menjelaskan, tetapi juga berusaha untuk memahami. Tidak hanya mengetahui, namun juga menyadari makna yang terkandung. *Mufassir* tidak

hanya menerima teks begitu saja, tetapi juga memberikan makna. Ia menerima makna dan menempatkannya dalam struktur yang rasional serta kontekstual (Rabiatul Adawiyah, 2018, hal. 7).

Al-Manhaj al-Ijtima'i fi al-Tafsir merupakan salah satu metode yang diusulkan oleh Hanafi sebagai metode dalam penafsiran. Dalam metode tafsir ini, Hanafi berpendapat bahwa seorang mufassir harus menginduksi makna dari luar teks (realitas) ke dalam teks itu sendiri (Ilham B. Saenong, 2018, hal. 7) Dengan kata lain, seorang *mufassir* tidak hanya menerima makna yang ada, tetapi juga memberikan makna dengan cara meletakkannya dalam struktur rasional dan nyata.

Pendekatan penafsiran ini berbeda dan saling berlawanan dengan metode penafsiran tradisional yang telah disepakati dan diterima oleh ulama terdahulu, di mana realitas dianggap sebagai sesuatu yang mendekonstruksi makna yang terkandung dalam teks. Hanafi, melalui pendekatan fenomenologis dan sosialnya, menekankan bahwa makna Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dengan cara yang lebih dinamis, memperhatikan konteks sosial dan realitas yang berkembang.

Hanafi menekankan realitas dan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan terhadap realita yang ada. Teori penafsiran semacam ini berlawanan dengan pandangan yang diterima oleh para ulama klasik, di mana realitas dianggap menurunkan makna

dari teks, bukan sebaliknya (Rabiatul Adawiyah, 2019, hal. 9). Penafsiran Al-Qur'an Hanafi sangat jelas menerapkan teori fenomenologi Husserl, karena erat dengan adanya *epoche* (penundaan) dalam metode penafsirannya.

Menurut Husserl, metode ilmiah yang tepat yakni metode yang dapat membuat fenomena muncul sebagaimana adanya, sesuai dengan realitas yang nyata, tanpa adanya manipulasi. Berdasarkan pemikiran ini, lahirlah metode fenomenologis. Dengan demikian, sangat penting untuk memahami, baik memahami realitas saat ini, maupun teks-teks agama, agar teks-teks suci tidak terjebak sebagai objek kuno yang terpisah dari interaksi dengan realitas atau fenomena sosial.

6. Contoh Penafsiran Hasan Hanafi

Salah satu penafsiran beliau adalah membahas pengertian harta dalam al Qur'an secara universal. Kata "harta" (*mal*) tidak merujuk pada uang secara harfiah, namun lebih kepada kekayaan atau kepemilikan secara global. Kata ini disebutkan sebanyak 86 kali dalam berbagai bentuk. Pertama, dalam bentuk kata benda yang tidak dihubungkan dengan kata ganti (seperti *al-mal, malan, al-anwal, amwalan*) sejumlah 32 kali.

Kedua, dalam bentuk yang dihubungkan dengan kata ganti kepemilikan (seperti *maluhu, maliah, amwalukum, amwaluhum*) sejumlah 54 kali, yang

menandakan bahwa kekayaan bisa berada di luar kepemilikan pribadi. Dalam konteks negatif, kata *al-mal* sering dikaitkan dengan sifat kepemilikan, yang menggambarkan bahwa kekayaan dapat menjadi milik kolektif, terutama bagi kalangan yang tidak memiliki atau yang haknya dirampas, seperti orang miskin dan anak yatim (Muhammad Aji Nugroho, 2016, hal.204-205).

Hanafi membagi makna kata *mal* dalam tiga orientasi berikut ini:

- a. Harta, hak milik, dan pewarisan adalah hak Tuhan, bukan hak manusia.
- b. Kekayaan adalah amanah yang diberikan kepada umat manusia. Manusia berhak untuk memanfaatkannya, tetapi tidak untuk disalahgunakan, bukan untuk menimbun, melainkan untuk berinvestasi, digunakan dengan bijak, dan diarahkan untuk pembangunan serta pertahanan.
- c. Bagi manusia, kekayaan menjadi tolak ukur kesempurnaan. Sejatinya kekayaan ada untuk melayani manusia, bukan manusia untuk mengejar kekayaan (Muhammad Aji Nugroho, 2016, hal. 206).

Masih banyak contoh penerapan hermeneutika kritis emansipatoris yang berfokus pada pembebasan manusia. Penafsiran seperti ini yang bertujuan untuk menunjukkan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan nyata,

sehingga dapat membumikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan moral.

E. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat dipahami bahwasanya pendekatan fenomenologi memainkan peran penting dalam kajian studi agama. Fenomenologi merupakan cara pandang untuk memahami kebenaran dan keyakinan bahwa pemahaman terhadap suatu hal dapat dicapai melalui pengamatan terhadap fenomena atau pertemuan dan korelasi pemahaman terhadap realitas, baik dalam bidang filsafat, interaksi sosial, agama, maupun kitab suci. Fungsi fenomenologi adalah memberikan pandangan yang luas dalam kehidupan, dengan fenomenologi manusia dapat menghilangkan segala kefanatikan dan doktrin-doktrin yang normatif serta melihat pengalaman beragama setiap individu yang bertujuan untuk mengakurasi kembali pemahaman terhadap agama. Dengan menggunakan fenomenologi, Hanafi mampu untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas sosial, baik politik, ekonomi, serta realitas khazanah Islam dan tantangan Barat, yang akhirnya membentuk landasan bagi terciptanya revolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzzaman. (2005). *Kiri Islam Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Achmad Khudori Soleh. (2005). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. *Librarianship* 43, no. 3 (Mei): 248–56. <https://doi.org/10.1016/j.alib.2017.02.014>.
- Agus Anwar dkk. (t.t) “Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis.” *Dakwatul Islam, Jurnal Ilmiah Prodi PMI IAI Diniyah* 8.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama.” *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Ahmad Taufik. (2011). “Pandangan Hasan Hanafi Tentang Fenomenologi Keagamaan.” IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ahmad Zarkasi. (2020). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Idea Press.
- Faisar Ananda, M. Syukri Albani. (2020). *Metode Studi Islam : Jalan Tengah Memahami Islam*. 1 ed. Vol. 3. Depok: Rajawali Pers.
- Gschwandtner, Christina M. (2019). “What Is Phenomenology of Religion? (Part I): The Study of Religious Phenomena.” *Philosophy Compass* 14, no. 2: e12566. <https://doi.org/10.1111/phc.3.12566>.
- Harrison, Amanda, Rene Burrell, Sarah Velasquez, dan Lynnette Schreiner. (2017). “Social Media Use in Academic Libraries: A Phenomenological Study.” *The Journal of Academic Librarianship* 17, no. 3: 145–154.
- Hasan Hanafi. (1989). *Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri, al-Yamin wa al-Yasar fi fikri al-Din*. Vol. 7. Kairo: Maktabah Madbuli.
- . (1981). *Muqadimah fi Ilmi al-Istighrab*. Kairo: Dar al-Faniyah.
- . (2023). *Ta'wil az-Zhahiriyyati*. Inggris Raya: Muasasah Hindawi.
- Ilham B Saenong. (2002). *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Kazuo Shimogaki. (2001). *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS.
- Maraimbang Daulay. (2010). *Filsafat Fenomenologi*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Muhammad Aji Nugroho. (2016). “Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian.” *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.
- Mujib, Abdul. (2015). “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6.

Rabiatul Adawiyah. (2018) "Fenomenologi Agama dalam Perspektif Hasan Hanafi."

Zaenuddin Hadi Prasojo. (2020). *Fenomenologi Agama*. IAIN Pontianak Press.

Zul Helmi. (2019). "Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam." *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.